

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya pendidikan di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia yang secara teknis operasional dilakukan melalui suatu proses pembelajaran. Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pembelajaran merupakan aktivitas (proses) yang sistematis dan dalam sistematis itu terdapat suatu interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa. Guru perlu mempertimbangkan model pembelajaran, metode dan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan agar tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Tujuan-tujuan belajar diusahakan untuk dicapai dalam proses atau kegiatan belajar pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan ketrampilan dan sikap siswa akibat dari hasil belajar yang telah dilakukan siswa (Arikunto, 2006: 132).

Jadi, apabila tujuan pembelajaran tercapai maka akan nampak pada diri siswa perubahan-perubahan yang meliputi kemampuan intelektual, sikap/minat maupun ketrampilan. Untuk pencapaian tujuan tersebut tidak cukup guru berceramah dari menit pertama sampai menit terakhir pada setiap kegiatan belajar mengajar. Akan tetapi siswa perlu dilibatkan secara aktif dalam

kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian seorang guru diharapkan melaksanakan pembelajaran yang banyak melibatkan siswa secara aktif, sehingga hasil belajar dapat tercapai. Untuk dapat mencapai hasil belajar yang optimal, seorang guru harus dapat memilih model pembelajaran yang efektif dan efisien, serta metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa agar situasi kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik, dengan suasana yang tidak membosankan siswa.

Permasalahan yang sering terjadi pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah masih dominannya model pembelajaran konvensional (ceramah). Model pembelajaran konvensional (ceramah) kurang memberikan kesempatan siswa untuk aktif dalam pembelajaran sehingga siswa cenderung hanya diam dan hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja (*teacher centre*), model pembelajaran konvensional kurang memfasilitasi kerjasama tim antar siswa satu dengan yang lain, sehingga siswa cenderung individual/perseorangan di dalam pembelajaran dan kurang siapnya siswa dalam mempersiapkan materi pembelajaran, serta kurangnya minat siswa pada pelajaran.

Model pembelajaran merupakan sarana interaksi guru dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Interaksi yang baik antara guru dan siswa ditandai dengan komunikasi belajar yang baik antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, serta antara siswa dengan siswa. Adanya interaksi yang baik antara guru dengan siswa maka berdampak perbaikan proses pembelajaran selanjutnya.

Mind Mapping secara umum adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan memetakan pikiran-pikiran kita, secara menarik, mudah dan berdaya guna. *Mind Mapping* bertujuan membuat materi pelajaran terpola secara visual dan grafis yang akhirnya dapat membantu merekam, memperkuat, dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari. Berikut ini disajikan perbedaan antara catatan tradisional (catatan biasa) dengan catatan pemetaan pikiran (*Mind Mapping*).

Hamzah B Uno dan Nurdin Mohammad (2012: 84) "*Mind Mapping* adalah pembelajaran bertujuan untuk memperoleh konsep pembelajaran". Busan (dalam Djohan, 2008:43) mengemukakan: "Model *Mind Mapping* merupakan cara belajar yang menggunakan konsep pembelajaran komprehensif *Total-Mind Learning* (TML)". Ditinjau dari segi waktu *Mind Mapping* juga dapat mengefisienkan penggunaan waktu dalam mempelajari suatu informasi. Hal ini utamanya disebabkan karena *Mind Mapping* dapat menyajikan gambaran menyeluruh atas suatu hal, dalam waktu yang lebih singkat. Dengan kata lain, *Mind Mapping* mampu memangkas waktu belajar dengan mengubah pola pencatatan linear yang memakan waktu menjadi pencatatan yang efektif yang sekaligus langsung dapat dipahami oleh individu.

Kendala yang dihadapi guru dalam menggunakan model pembelajaran yang efektif ialah variasi karakteristik dan perbedaan individu, misalnya perbedaan kemampuan seperti yang pintar dan tidak terlalu pintar dan pengalaman mereka masing-masing. Situasi belajar yang disajikan dapat menghambat prestasinya. Selain itu, proses pembelajaran pendidikan

kewarganegaraan di SMP Negeri 3 Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu terutama kelas VIII yang dilakukan pembelajaran masih bersifat terpusat pada guru, hal tersebut berdampak pada siswa pasif dalam kegiatan pembelajaran karena diberi sedikit ruang untuk aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh kenyataan masih terdapat diantara siswa-siswi khususnya di kelas VIII B SMP Negeri 3 Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu yang nilainya dibawah standar ketuntasan minimal (KKM) 73 dengan nilai rata-rata 63,5. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor berasal dari guru pembelajaran masih bersifat *teacher centered* (pembelajaran terpusat pada guru), siswa pasif dalam kegiatan pembelajaran karena diberi sedikit ruang untuk aktif dalam pembelajaran yang dilakukan, guru karena lebih banyak menggunakan metode ceramah dan mendikte sehingga menjadikan anak hanya terfokus mendengarkan dan mencatat, tanpa banyak menggali pengetahuan, padahal setiap siswa dalam mencapai sukses belajar mempunyai kemampuan yang berbeda-beda seperti yang pintar dan tidak terlalu pintar. Faktor yang berasal dari siswa itu sendiri adalah adanya kesulitan dalam diri siswa sehingga sulit memahami materi yang diberikan oleh guru karena menggunakan model pembelajaran yang tidak sesuai berdampak diantaranya, kurangnya minat belajar siswa, sehingga berdampak pada siswa menjadi pasif dalam kegiatan pembelajaran.

Harapan peneliti dengan penggunaan model *Mind Mapping* dapat membantu guru melakukan pembelajaran yang relatif mudah dipahami oleh siswa, karena pembelajaran dapat berlangsung dalam situasi yang

menyenangkan dan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Karena *Mind Mapping* adalah salah satu dari strategi pembelajaran yang mengupayakan seorang peserta didik mampu menggali ide-ide kreatif dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sehingga pembelajaran yang dilakukan akan menjadi lebih hidup, variatif, dan membiasakan siswa memecahkan permasalahan dengan cara memaksimalkan daya pikir dan kreatifitas. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan dapat tercapai yaitu hasil belajar siswa sesuai dengan hasil yang diharapkan. Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang telah dicapai setelah mengikuti pelajaran dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti ingin meneliti lebih lanjut dengan judul penelitian, Penerapan Model *Mind Mapping* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VIII SMP Negeri 3 Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu. Hal ini ditujukan untuk memperoleh gambaran mengenai pembelajaran di SMP Negeri 3 Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu.

B. Rumusan Masalah

Masalah umum dalam penelitian ini adalah: “Penerapan Model *Mind Mapping* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VIII SMP Negeri 3 Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu”. Permasalahan umum ini, peneliti rumuskan ke dalam beberapa sub masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perencanaan model *mind mapping* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas VIII SMP Negeri 3 Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu?
2. Bagaimanakah pelaksanaan model *mind mapping* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas VIII SMP Negeri 3 Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu?
3. Apakah penerapan model *mind mapping* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas VIII SMP Negeri 3 Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu?

C. Tujuan Penelitian

Penulisan ini dilaksanakan dengan tujuan memperoleh informasi serta kejelasan tentang Penerapan Model *Mind Mapping* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VIII SMP Negeri 3 Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu. Secara khusus, penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Perencanaan model *mind mapping* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas VIII SMP Negeri 3 Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu.
2. Pelaksanaan model *mind mapping* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas VIII SMP Negeri 3 Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu.

3. Penerapan model *mind mapping* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas VIII SMP Negeri 3 Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini adalah menambah khasanah pengembangan pengetahuan mengenai Penerapan Model *Mind Mapping* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VIII SMP Negeri 3 Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

- 1) Penelitian tindakan kelas dapat dimanfaatkan guru untuk memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya karena memang sarannya adalah perbaikan belajar.
- 2) Penelitian tindakan kelas dapat membantu guru berkembang secara profesional karena dapat menunjukkan bahwa ia mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya.

b. Bagi siswa

- 1) Meningkatkan hasil belajar siswa melalui perbaikan kualitas pembelajaran di kelas.
- 2) Meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa.

E. Ruang Lingkup

Suatu penelitian, variabel merupakan hal yang sangat penting untuk mendeteksi suatu masalah yang diungkapkan. Arikunto (2005:96) variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian pengamatan dalam suatu penelitian.

1. Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang menjadi fokus dalam penelitian. Nana Sudjana (2005:23) “variabel adalah ciri dari individu, objek, gejala, peristiwa yang dapat diukur secara kuantitatif maupun kualitatif”. Sugiyono (2009:38) “Variabel adalah segala sesuatu yang terbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”. Purwanto (2007:85) “Variabel adalah gejala yang dipersoalkan. Gejala bersifat membedakan satu unsur populasi dengan unsur yang lain, oleh karena variabel bersifat membedakan maka variabel harus mempunyai nilai yang bervariasi”. Adapun variabel yang menjadi fokus penelitian penerapan model *mind mapping* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Perencanaan pembelajaran, dengan indikator sebagai berikut:
 - a) Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai
 - b) Guru mengemukakan konsep atau permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa atau sebaliknya, yang permasalahan tersebut mempunyai alternatif jawaban.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran, dengan indikator sebagai berikut:
 - a) Membentuk kelompok dengan mencatat alternatif jawaban hasil diskusi.
 - b) Tiap kelompok (atau diacak kelompok tertentu) membaca hasil diskusinya

- c) Guru mencatat dipapan dan mengelompokan sesuai dengan kebutuhan siswa.
- 3) Evaluasi pembelajaran, dengan indikator sebagai berikut:
 - a) Berdasarkan data-data dipapan, siswa diminta membuat kesimpulan
 - b) Guru memberi bandingan sesuai dengan konsep yang diberikan oleh siswa. Hamzah B Uno dan Nurdin Mohammad (2012: 84)

2. Definisi Operasional

Memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan definisi operasional terhadap beberapa istilah yang digunakan di dalam kegiatan penelitian sebagai berikut :

a. *Mind Mapping*

Mind Mapping adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan memetakan pikiran-pikiran kita, secara menarik, mudah dan berdaya guna. Hamzah B Uno dan Nurdin Mohammad (2012: 84) "*Mind Mapping* adalah pembelajaran bertujuan untuk memperoleh konsep pembelajaran". Busan (dalam Djohan, 2008: 43) mengemukakan: "Model *Mind Mapping* merupakan cara belajar yang menggunakan konsep pembelajaran komprehensif *Total-Mind Learning* (TML)".

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan *Mind Mapping* adalah pembelajaran yang menyajikan gambaran menyeluruh atas suatu hal, dalam waktu yang lebih singkat. *Mind Mapping* mampu memangkas waktu belajar dengan mengubah pola yang efektif.

b. Hasil Belajar Siswa

Nana Sudjana (2005: 22) mengatakan, "Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima

pengalaman belajarnya”. Sedangkan menurut Zaenal Arifin (2010: 303) “Hasil belajar yang optimal dapat dilihat dari ketuntasan belajarnya, terampil dalam mengerjakan tugas, dan memiliki apresiasi yang baik terhadap pelajaran”. Asep Jihad dan Abdul Haris (2010: 15) mengatakan, “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran”.

Berdasarkan uraian di atas hasil belajar adalah hasil dari proses kegiatan belajar mengajar untuk mengetahui apakah suatu program pembelajaran yang dilaksanakan telah berhasil atau tidak, yang didapat dari jerih payah siswa itu sendiri sesuai kemampuan yang miliki. Diantara ranah hasil belajar, tingkatan kognitif yang menjadi fokus dalam penelitian ini, dapat dilihat dari daftar nilai hasil tes formatif berupa nilai ulangan harian yang diberikan oleh guru kepada siswa.